

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam komunikasi dikenal dengan adanya komunikasi massa, yaitu komunikasi yang dilakukan melalui media, baik media cetak ataupun media elektronik. Seperti yang dikemukakan oleh Dedi Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2016), Komunikasi massa (*Mass Communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (majalah, surat kabar) atau elektronik (radio, televisi, film).

Sedangkan media massa sendiri memiliki arti media komunikasi yang menyebarkan informasi secara masal sehingga dapat diakses oleh khalayak secara masal pula. Sementara itu, Burhan Bungin menyebut media massa adalah institusi yang berperan sebagai *Agen Of Change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Dengan arti lain, bahwa media massa juga berperan untuk mencegah budaya-budaya yang masuk dalam Negara yang justru dapat merusak moral masyarakat.

Film sebagai salah satu media massa yang menarik minat penonton dalam mengkonsumsi informasi dengan cara yang berbeda dengan media lainnya. Ketika surat kabar memberikan informasi secara visual melalui tulisan serta gambar dan radio memberikan informasi secara audio melalui suara, maka film hadir dengan menggabungkan kedua-duanya. Pesan yang disampaikan dalam film kepada khalayak secara audio visual yang disertai dengan gerak.

Film dapat memberikan hiburan untuk masyarakat, namun kini film juga dapat memberikan informasi dan edukasi. Oleh karena itu, film dapat digunakan sebagai media komunikasi dakwah ketika film dimanfaatkan untuk

menyampaikan pesan-pesan agama. Pesan-pesan keagamaan yang dikemas dalam bentuk film dan dihantarkan melalui layar lebar/bioskop menarik minat penonton untuk mengikutinya.

Melalui film, ajaran agama disampaikan secara lebih menarik, tidak membosankan, tidak bersifat retorika dan tidak menggurui. Melalui media film, komunikator dakwah mengemas pesan-pesan keagamaan untuk dimasukkan ke relung hati sesuai dengan kesadaran penonton atau pemirsa.

Film dapat berpengaruh bagi kehidupan manusia, karena terkadang penonton seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Pesan-pesan yang termuat dalam setiap adegan film akan membekas dalam jiwa penonton.

Alex Sobur menjelaskan bahwa film dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Dalam banyak penelitian hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Saat ini, tercatat banyak sekali film di dunia dengan sisi positif yang dapat diambil oleh masyarakat. Salah satunya film Hollywood Disney's *Encanto*. Film ini mendapat Piala Oscar *Best Animated Feature*. Pesan moral dari Disney ini yaitu terlahir berbeda bukan berarti kamu menjadi orang yang punya kelemahan. Akan tetapi setiap manusia membawa keindahannya sendiri.

Selain *Encanto*, film yang menyabet empat Piala Oscar adalah *The Social Network*. Film ini masuk *Best Adapted Screenplay*. Menampilkan pesan moral

bahwa terkadang banyak hal di hidup ini yang lebih penting daripada jenjang pendidikan dan bisnis bukanlah tentang siapa yang menggagasnya, melainkan siapa yang mampu mengeksekusinya.

Tidak kalah, Indonesia juga mampu menghasilkan film-film terbaiknya. Terbukti dengan banyaknya film yang memenangkan Piala Citra Festival Film Indonesia (FFI). Diantaranya yaitu *Penyalin cahaya* yang berhasil memborong dua belas Piala Citra. Salah satunya adalah Film Cerita Panjang terbaik dan berhasil mendapat kesempatan diputar di Festival Film Internasional Busan 2021, sekaligus berkompetisi dalam kategori *New Currents*. Pesan penting dari film ini yaitu jangan takut bersuara untuk sesuatu yang benar dan untuk memperoleh keadilan.

Berhubungan dengan Piala Citra Festival Film Indonesia, adapun film lainnya yang menjadi salah satu film Indonesia yang banyak mencuri perhatian khalayak adalah film “Imperfect”. Film yang bergenre drama dengan durasi 113 menit. Sesuai dengan taglinenya yaitu “Ubah Insecure menjadi bersyukur”, film ini mengandung nilai perbedaan dan rasa syukur di dalam alur ceritanya karena tidak hanya sebagai tontonan belaka, namun melalui film ini masyarakat Indonesia dapat belajar bahwa hidup harus memiliki rasa syukur atas apapun yang telah diberikan Tuhan dan menghargai setiap perbedaan.

Adegan-adegan yang mengandung unsur perbedaan yang di dasari kecantikan banyak kita temukan pada film. Bahkan terkadang, tema kecantikan topik utama bagi beberapa film yang pernah diproduksi. Salah satunya adalah film *Imperfect* yang dirilis pada 19 Desember 2019.

Kecantikan seorang wanita terkadang diartikan oleh sebagian orang hanya sebatas penampilan fisik semata. Padahal dalam konsep secara luas, cantik tidak hanya dilihat dari fisiknya saja, namun juga dari sifat manusia berupa akhlak, tabi'at, dan tutur kata yang mengiringinya atau yang disebut *inner beauty*. Namun dalam hal mendalam, definisi cantik tidak dapat dideskripsikan secara mutlak, karena maknanya masih bersifat relatif.

Dengan hadirnya globalisasi, maka kecantikan kemudian menjadi seragam pada setiap daerah dan negara. Seluruh masyarakat mengakui wanita cantik adalah yang memiliki kriteria seperti bertubuh ideal, berkulit putih, dan berambut lurus, hitam, serta panjang.

Para wanita juga memaknai arti kecantikan karena adanya pengaruh dari keluarga, status ekonomi, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta adanya perbedaan umur. Kecantikan yang telah di dapatkan wanita-wanita ini juga memberikan dampak sosial seperti mudah mendapatkan pekerjaan, mudah mendapatkan pacar, mudah diterima di lingkungan sosial, dan menjadi lebih percaya diri.

Media massa pun akhirnya mengambil andil yang besar dalam menyebarkan makna cantik ini. Dari banyaknya iklan serta film mengenai kecantikan inilah yang kemudian membuat kaum wanita berlomba-lomba untuk menjadi cantik yang diakui oleh banyak orang.

Di balik film "Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan", banyak sekali kisah orang-orang yang terasingkan hanya karena bentuk badan yang kurang ideal, warna kulit yang kurang terang, dan juga kecantikan. Film ini menyampaikan banyak sekali pesan moral. Menceritakan tentang seorang perempuan bernama

Rara yang terlahir dengan badan yang gemuk, dan kulit sawo matang seperti gen sang ayah. Sedangkan adiknya Lulu memiliki kulit yang putih dan wajah yang cantik serta bentuk badan yang bagus.

Bermula dari pekerjaan Rara yaitu seorang manajer riset di sebuah perusahaan kosmetik yang mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan dari lingkungan sekitar. Suatu hari bos perusahaan mengumumkan agar Rara dan Marsha menjadi calon kandidat manajer perusahaan. Meskipun Rara lebih cerdas, namun penampilannya tidak memungkinkannya untuk bertemu klien hingga perusahaan memutuskan untuk menjadikan Marsha menjadi manajer perusahaan menggantikan Rara. Kelvin, yaitu bos Rara mengharuskan Rara mengubah total penampilannya jika ia mau mengambil tanggungjawab manajer perusahaan.

Berawal dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Makna Kecantikan Dalam “Film Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan (2019)” : Analisis Semiotika Roland Barthes.”**

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pada film Imperfect. Penelitian juga berfokus pada makna kecantikan berdasarkan konsep kecantikan, potongan scene dan dialog, serta hanya berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes yaitu konotasi, denotasi, dan mitos.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana makna kecantikan dalam film Imperfect?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna kecantikan melalui film Imperfect.

1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti serta memperluas wawasan di bidang komunikasi semiotika. Kemudian peneliti juga mengkaji teori-teori mengenai makna kata dan persepsi dalam sebuah film dengan metode semiotika Roland Barthes yang diharapkan dapat membantu dalam penelitian yang serupa.
2. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya khasanah penelitian dan diharapkan dapat memperkaya bacaan mahasiswa serta dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan analisis semiotika.
3. Secara pragmatis, penelitian ini dapat memberikan gambaran pesan dalam sebuah film dan dapat mengetahui secara jelas tentang makna kata cantik melalui film imperfect. Penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait.